

## BAB IV

### ANALISA DATA

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan sifat *tawâdhu'* *ḥâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

Dari penelitian yang dilakukan kepada enam orang subjek diketahui bahwa rata-rata subjek menggambarkan sifat *tawâdhu'* yang berbeda-beda. Rata-rata subjek mengatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz pada setiap orang, yang diwajibkan untuk menghafalnya hanya surah khusus yang dibaca ketika sholat. Bagi subjek yang telah menyelesaikan hafalan hingga 30 juz, mereka menganggap hafalan yang mereka miliki merupakan hanya pemberian Allah SWT kepada mereka. Adapun pokok-pokok pembahasan yang diteliti adalah sebagai berikut:

#### **A. Gambaran Sifat *Tawâdhu'* *Ḥâfidz* Al-Qur'an pada Mahasiswa IAT Perspektif Psikologi Islam**

Dalam ajaran Islam, kepribadian memiliki arti serangkaian perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 22.

Allah SWT telah menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikan. Dalam perspektif Psikologi Islam, diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen rohani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikofisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki 3 daya, yaitu<sup>2</sup>:

1. Qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa)
2. Akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta)
3. Nafsu yang memiliki fitrah kehewanatan (*hayawaniyyah*) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa)

Menurut ahli jiwa falsafi-tasawufi mengungkapkan bahwa daya emosi (rasa) berhubungan dengan aspek-aspek efektif, daya kognisi (cipta) berhubungan dengan kognitif dan daya konasi (karsa) berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.<sup>3</sup>

Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Jadi, dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan),

---

<sup>2</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 42.

<sup>3</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 87.

kesadaran (kemanusiaan) dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan dan sebagainya).<sup>4</sup>

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya Teori Kepribadian Perseptif Psikologi Islam terdapat tiga tipe kepribadian manusia, yaitu tipe yang berkepribadian *ammârah*, kepribadian *lawwâmah* dan kepribadian *muthma'innah*.<sup>5</sup>

Kepribadian *ammârah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat, sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammârah* adalah syirik, *kufur*, *riya'*, *nifaq*, *zindiq*, *bid'ah*, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan *ujub*, membuat kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit durhaka atau membangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai, angan-angan atau mengkhayal, *hasud*, *khiyanat*, buruk sangka, rakus, aniaya atau *zalim*, marah, menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat atau *fujur*, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, zina, adu domba, dan sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 42

<sup>5</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 170.

<sup>6</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 170.

Kepribadian *lawwâmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya qalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, namun kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfâr*). Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwâmah* sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara kepribadian *ammârah* dan kepribadian *muthma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral di sini berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, namun dengan gesekan motivasi netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Baik buruknya nilainya tergantung pada kekuatan daya yang mempengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (*insaniyah*).<sup>7</sup>

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga dia dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk kepribadian *muthma'innah* diantaranya adalah keimanan, keyakinan, keikhlasan, tawakkal, taubat, taqarrub kepada Allah, sabar, bijaksana, penuh kasih sayang, tenang dan cinta kepada Allah dan rasul-Nya, memenuhi perintah-

---

<sup>7</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 171.

Nya dan menjauhi larangan-Nya, berani, menjaga diri, jujur, *tawâdhu* dan lain-lainnya.<sup>8</sup>

*Tawâdhu* merupakan salah satu bagian bentuk kepribadian *muthma'innah*. Fudlail bin 'Iyadl mengatakan bahwa orang yang *tawâdhu* ialah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang hak serta mau menerima kebenaran yang datang dari siapa saja.<sup>9</sup>

Menurut salah satu tokoh psikolog terkenal, Gordon Allport mengatakan bahwa rendah hati merupakan salah satu ciri seseorang memiliki kematangan beragama, dia memiliki pengetahuan yang luas tentang agamanya namun dia tetap terbuka dan mau menerima kemungkinan “kekurangan” yang ada pada dirinya sehingga mau belajar kepada siapapun.<sup>10</sup> Hal ini senada dengan keenam subjek yang rata-rata sudah memiliki pengetahuan agama yang luas namun masih terbuka dan mau menerima pemikiran-pemikiran dari orang lain. Selain itu, mereka juga menerima ketika mendapat teguran, nasehat atau bahkan kritikan dari orang lain walaupun dari anak kecil.<sup>11</sup>

Dalam psikologi positif, selain dapat membuat efek *intrapersonal* menjadi lebih positif, kerendahan hati juga akan membuat hubungan *interpersonal* yang sehat baik itu dalam hubungan keluarga dekat,

---

<sup>8</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 160.

<sup>9</sup>Ibnu Athoillah Assukandari, *Pembersihan Jiwa*, terj. Abu Jihaddudin Alhanif (Surabaya: Pustaka Belajar, 2001), 168-169.

<sup>10</sup>Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama),” *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012, 4.

<sup>11</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

hubungan kerja, organisasi keagamaan, organisasi sosial dan peran kepemimpinan.<sup>12</sup> Hal ini juga senada pada keenam subjek yang rata-rata punya kesibukkan yang berbeda, bersosial dilingkungannya yang berbeda dan selalu menghadapi orang yang berbeda-beda setiap saat. Seperti pada subjek HY mempunyai teman yang sering melakukan maksiat dan teman yang berbeda agama dengannya, namun HY tetap rendah hati untuk berteman dengan mereka tanpa membedakan statusnya dengan teman-temannya. Subjek AA yang suka sibuk berorganisasi dan berteman dengan banyak orang namun tidak pernah menonjolkan ilmu maupun hafalannya dihadapan teman-temannya, bahkan AA berperilaku sopan, ramah, peduli dan suka membuat orang bahagia. Begitu juga dengan MRN yang kesehariannya disibukkan dengan aktifitas kuliah di kampus, tinggal di asrama PKU dan mengajar di *tahfidz*, namun MRN selalu menyempatkan dirinya untuk selalu berbagi informasi kepada teman-temannya. Pada subjek KNA yang mempunyai banyak aktifitas setiap hari, mulai dari mengajar, berbisnis dan berkuliah hingga mengikuti berbagai macam perlombaan dan kemudian bertemu dengan orang-orang baru bahkan rendah hati berteman dengan orang-orang yang berbeda agama.<sup>13</sup>

Bersifat *tawâdhu'* bukan berarti menunjukkan kebodohan seseorang, melainkan menunjukkan sikap kedewasaannya. Dengan *tawâdhu'*, seseorang tidak dituntut untuk melakukan sesuatu lebih dari apa

---

<sup>12</sup>Jeffrey Charles Elliott, "Humility: Development and Analysis Of A Scale," *Disertasi*, (University Of Tennessee, 2010), 10-11.

<sup>13</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

yang dimilikinya. Sebaliknya, ia memberi kesempatan atau mendorong orang lain untuk berprestasi melebihi prestasinya sendiri, sementara ia sendiri terus aktif berprestasi.<sup>14</sup> Hal ini juga senada dengan apa yang keenam subjek lakukan, mereka hafal Al-Qur'an 30 juz namun mereka selalu ingin membantu orang lain untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an juga.<sup>15</sup>

*Tawâdhu'* menurut Nashori ada 3 aspek, yaitu sikap tunduk kepada kebenaran Tuhan dan sesama serta taat melaksanakannya, memperlakukan setiap manusia sederajat dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain, mampu melihat kelebihan atau kemuliaan orang lain. Percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kelebihan atau kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain.<sup>16</sup>

Elliot menyatakan kerendahan hati terbagi atas empat aspek, yaitu *openness, self forgetfulness, modest self-assessment* dan *focus on others*.<sup>17</sup>

Aspek *Openness* yaitu membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana diperoleh. Aspek ini ada pada semua subjek dan rata-rata semua subjek terbuka dan menerima pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda, yang terpenting semuanya berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Misalnya pada subjek HY, dia tidak

---

<sup>14</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 319.

<sup>15</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

<sup>16</sup>Vriska Putri Rakhmasari dkk, "Hubungan Antara *Tawadhu'* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia", *Prosiding The 2nd National Conference on Islamic Psychology*, 16-17 Februari 2016, 424-425.

<sup>17</sup>Yogi Kusprayogi dan Fuad Nashori, "Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 1 No. 1, November 2016, 18.

menyukai orang-orang yang suka menyalahkan amalan orang lain tanpa ada dalil, menurut tidak perlu menyalahkan pemikiran orang lain selama orang tersebut punya landasan sanad dan riwayatnya sendiri dan ini nampak pada pengakuannya bahwa dia pernah ikut sholat di berjama'ah di mesjid Muhammadiyah walaupun dia berpegang pada NU dan baginya tidak ada salahnya seperti itu selama masih punya dalil masing-masing. Pada subjek AA, dia merasa kecewa ketika ada yang menyalahkan dalil, namun disatu sisi AA memahami perilaku orang tersebut karena baginya mungkin saja orang tersebut tidak mengetahui perbuatannya salah, seandainya dia tahu pasti tidak akan dilakukannya. Menurut AA tidak masalah banyaknya aliran dalam agama Islam, selama apa yang disampaikan itu baik, tidak bertentangan dan punya dalil bukti kebenaran, namun dalam keseharian AA berusaha menghindari orang-orang yang menyalahkan dalil karena takut terpengaruh namun apabila yang disampaikan tersebut benar dan mempunyai dalil bukti kebenaran maka AA akan menerima dan mengambilnya untuk dijadikan pelajaran. Subjek MRN menganggap perbedaan merupakan hal yang wajar karena menurutnya semua orang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dan manusia memang diciptakan dengan berbagai macam perbedaan suku dan budaya, hal ini bisa dilihat ketika MRN tidak mempermasalahkan bahkan MRN memahami perbedaan tersebut. Pada subjek H yang dalam kesehariannya tidak menggunakan cadar namun dia menganggap baik orang yang bercadar, menurutnya orang yang bercadar merupakan orang

yang masih dalam proses perbaikan oleh karena itu, ketika ada orang yang bercadar kemudian berperilaku yang kurang pantas maka H tidak ingin *menjudge* orang yang bercadar terlebih dikaitkan dengan cadar yang dipakai orang tersebut. Sama halnya pada subjek KNA yang dalam kesehariannya tidak menggunakan cadar, namun KNA menganggap orang yang bercadar 1 tingkat lebih baik darinya dalam hal menutup aurat. Subjek KNA merasa bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar selama masih Islam dan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu subjek KNA tidak ingin mencela bahkan mengkafirkan orang meskipun orang melakukan kesalahan yang bertentangan dengan agama, menurutnya tidak seharusnya mencela bahkan mengkafirkan orang hanya karena orang tersebut melakukan kesalahan, karena walaupun salah dimata manusia namun tidak akan ada yang tahu bahwa mereka selalu beribadah kepada Allah SWT. Subjek M juga menganggap wajar orang yang sering menyalahkan aliran karena menurutnya mungkin saja orang tersebut belum paham dengan hukum, M juga tidak ingin menyalahkan golongan mana pun selama mereka mengetahui hukum dan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>18</sup>

Aspek *self forgetfulness*, yaitu merasa memiliki kekurangan dan kelemahan hati. Aspek ini ada pada keenam subjek, masing-masing menyadari kekurangan yang mereka miliki. Pada subjek HY mengaku dirinya mengalami kebiasaan sulit bangun pagi dibandingkan dengan

---

<sup>18</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

teman-temannya yang lain, hal ini menyebabkan sholat Shubuhnya tidak tepat waktu. Meskipun begitu, HY merasa sedih dan menyesal saat sholat Shubuhnya tidak diawal waktu namun HY tetap selalu berusaha sholat Shubuh diawal waktu. Subjek AA merasa banyak memiliki kekurangan namun AA tidak ingin menyebutkan kekurangan-kekurangannya, selain itu AA merasa mudah terpengaruh. Bagi AA, segala perbuatannya yang buruk merupakan kekurangannya dan AA selalu berusaha untuk membentengi dirinya dengan Al-Qur'an dari pengaruh-pengaruh buruk. Subjek MRN juga merasa banyak memiliki kekurangan diantaranya malas bekerja, sering marah-marah, tidak sabar, bisa bertengkar dengan adik, terkadang malas ketika disuruh orang tuanya bekerja dan malas menerima tanggung jawab. Subjek H dan M juga merasa memiliki banyak kekurangan. Menurut H kekurangannya merupakan faktor anak terakhir, adapun kekurangan-kekurangan yang disebutkannya seperti egois, manja, memiliki perasaan sensitif, sering cemburu, kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang bisa berpikir menalar dan pemalas. Sedangkan M menyadari bahwa dirinya kesulitan mengatur emosinya saat marah, karena kekurangannya tersebut M pernah mendapat teguran dari orang lain namun M tetap mendengarkan dan menerima teguran tersebut. Sedangkan pada subjek KNA merasa tidak hafal 30 juz karena KNA mengetahui bahwa dirinya tidak seperti orang lain yang mampu langsung mengingat

hafalan 30 juz, oleh karena itu KNA selalu memandang kagum atas pencapaian hafalan temannya yang *mutqin* 30 juz.<sup>19</sup>

Aspek *modest self-assessment*, yaitu penilaian diri yang sederhana tidak melebih-lebihkan, tidak sombong dan berbesar diri. Aspek ini ada pada semua subjek, pada subjek HY merasa bangga namun kebanggaan tersebut bukan untuk menyombongkan diri melainkan atas penghargaannya karena Al-Qur'an merupakan kemuliaan yang telah diamanahkan atau diberikan dari Allah kepadanya, dalam hal ini HY selalu mengingat hadits yang memberi peringatan untuk tidak membandingkan Al-Qur'an dengan sesuatu harta atau apapun yang dimilikinya selain Al-Qur'an dan HY selalu bersyukur karena punya Al-Qur'an sebagai pegangan dalam hidupnya. Pada subjek AA dan M merasa biasa saja hafal Al-Qur'an 30 juz, bahkan AA berpendapat bahwa banyak yang lebih baik darinya. Menurut AA semua orang bisa dan dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dan ketika ada yang memujinya, AA bersikap menghinakan dan merendahkan dirinya. Menurut M hafal Al-Qur'an merupakan hal yang biasa, namun orang yang bisa melewati test hafalan langsung sebanyak 30 juz itu merupakan hal yang luar biasa dan saat orang lain bertanya mengenai jumlah hafalannya, M hanya mengucapkan syukur sambil berusaha tersenyum, tanpa menjawab berapa jumlah hafalannya. Pada subjek MRN merasa senang namun tidak ingin berlebihan karena menurutnya masih banyak yang lebih hebat darinya,

---

<sup>19</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

ketika ada yang memuji MRN hanya membalas dengan senyuman. Berbeda dengan subjek H, dia sedih ketika ada orang lain mengatakannya berlebihan karena menurutnya pasti ada yang lebih mantap dan baik dari dirinya, oleh karena itu H berusaha bersikap biasa saja saat mendapat pujian. Subjek KNA merasa biasa saja ketika dipuji karena menurut KNA, apa yang didapatnya hanya suatu keberuntungan dan bukan sepenuhnya hasil usahanya. Saat mendapat pujian, KNA akan menceritakan kelebihan orang lain yang menurutnya lebih baik dibandingkan dirinya.<sup>20</sup>

Aspek *focus on others*, yaitu memperhatikan orang lain, memahami orang lain, serta menghargai orang lain. Aspek ini ada pada keenam subjek, subjek HY merasa sedih dan prihatin terhadap orang-orang yang tidak mau belajar dan menghafal Al-Qur'an, menurutnya semua orang mampu menghafal Al-Qur'an, yang terpenting adanya kemauan. Oleh karena itu, HY selalu berusaha memberitahukan kepada orang tentang mudah dan pentingnya menghafal Al-Qur'an, serta selalu ingin membantu orang lain untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada subjek AA merasa senang ketika ada orang yang mau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an bahkan AA selalu bersedia ketika ada orang yang meminta bantuan untuk belajar Al-Qur'an dengannya, namun AA tetap menghargai dan memahami pilihan orang lain yang tidak mau menghafal Al-Qur'an, karena menurutnya setiap orang punya jalan masing-masing. Sama halnya seperti AA, KNA juga merasa semua orang mampu

---

<sup>20</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

menghafal 30 juz asalkan konsisten, menurutnya orang yang tuli dan bisu saja bisa menghafal Al-Qur'an menggunakan tangan, apalagi orang yang masih bisa bersuara dan mempunyai otak untuk berpikir dan mengingat. Oleh karena itu, KNA ikut mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Subjek MRN juga merasa senang dan bersyukur ketika ada orang yang berusaha untuk menghafal Al-Qur'an. Menurut MRN walau pun kualitas daya ingat setiap orang berbeda namun selama ada usaha dan keinginan semua orang pasti bisa menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz dan MRN ikut membantu orang lain untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Subjek H merasa kasian ketika ada yang membeda-bedakan antara orang yang hafal dengan yang tidak hafal Al-Qur'an, menurutnya tidak seharusnya yang tidak ingin menghafal Al-Qur'an itu direndahkan karena baginya semua orang mempunyai pilihan dan jalan hidup masing-masing, oleh karena itu, H tidak ingin membeda-bedakan orang yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak ingin menghafal Al-Qur'an. Meskipun begitu, H tetap mengajak teman-temannya untuk bersama-sama membaca dan menghafal Al-Qur'an dengannya. Berbeda dengan subjek lain, subjek M merasa kasian dengan orang yang tidak benar bacaan Al-Qur'annya, menurutnya yang terpenting memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu dari pada memperbanyak hafalan, oleh karena itu M bersyukur ketika ada orang yang mau memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dan M menyarankan untuk memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur'an karena menghafal

hukumnya hanya *sunnah* yang dianjurkan sedangkan memperbaiki hukumnya wajib.<sup>21</sup>

Aspek sikap tunduk dan taat melaksanakan perintah Allah. Aspek ini juga ada pada keenam subjek, rata-rata subjek merasa takut kepada Allah karena bagi mereka Allah merupakan Tuhan yang Maha berkuasa di atas mereka. Subjek HY takut menyalahkan Allah terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepadanya, menurutnya pasti ada hikmah atau perbaikan dari setiap yang Allah berikan kepadanya dan HY selalu bersyukur dan *husnudzon* terhadap apa yang Allah berikan kepadanya. Subjek AA merasa sedih ketika orang tuanya meninggal dunia, namun disatu sisi bersyukur karena sudah diberikan rejeki berupa hafalan Al-Qur'an, menurutnya semua yang ada di dunia milik Allah, dan Allah telah memberikan jalan terbaik untuknya. Oleh karena itu, AA memasrahkan diri dan mengikhlaskan meninggalnya kedua orang tuanya dan bersyukur atas rejeki yang diterima berupa hafalan Al-Qur'an. Subjek MRN yang terkesan pada surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi "*lâ yaskhar qaumun min qaumin*" ayat yang memerintahkan untuk tidak mengejek orang lain karena bisa jadi orang lain lebih baik dari pada dirinya, menurutnya setiap orang pasti juga memiliki kelebihan masing-masing dan MRN berpesan kepada peneliti untuk tidak terlalu membanggakan masing-masing kelebihan orang, karena semua orang pasti punya kelebihan. Pada subjek H, saat kecil merasa sedih dan kecewa kepada Allah ketika orang

---

<sup>21</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

tuanya meninggal namun setelah mulai memahami agama, perlahan mulai menerima takdir, menurutnya pasti ada skenario terbaik dari kejadian tersebut dan segala musibah itu pasti ada hikmahnya. Oleh karena itu, H menerima takdir yang diberikan Allah kepadanya. Subjek M merasa nyaman menggunakan cadar, menurutnya hukum bercadar *sunnah muakad* dan memutuskan bercadar untuk menjalankan perintah Allah. Subjek KNA merasa banyak dosa dan takut hatinya merasa kecewa pada Allah, menurutnya Allah Maha Berkuasa yang selalu memberinya keberuntungan. Oleh karena itu, KNA selalu berharap dalam hatinya tidak ada perasaan kecewa kepada Allah walaupun dalam keadaan yang tidak disadarinya.<sup>22</sup>

Syekh Al-Islam ‘Abdullah Al-Ansari mengatakan bahwa *tawâdhu*’ mempunyai tiga tingkatan dilihat dari objeknya,<sup>23</sup> yaitu:

1. *Tawâdhu*’ kepada agama, yaitu tidak menentangnya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berpikir untuk menyangkalnya.
2. Meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah. Tahapan ini ditandai dengan menerima nasehat atau kebenaran dari orang lain, senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangannya, siap membantu orang

---

<sup>22</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

<sup>23</sup>Bachrun Rifa’i, *Filsafat Tasawuf*, 226-227.

lain, bermusyawarah dengan anggota masyarakat lain dan senantiasa berbaik sangka kepada orang lain.<sup>24</sup>

3. Tunduk kepada Allah dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hak dalam *mua'malah*. Tingkatan ini ditandai dengan merasa sedikit dalam ketaatan kepada-Nya, merasa banyak dalam maksiat, memperbanyak pujian kepada Allah serta tidak menuntut hak kepada Allah, tetapi berorientasi pada amal yang harus dilakukan.<sup>25</sup>

Pada tingkatan pertama *tawâdhu'* kepada agama, yaitu tidak menentangnya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berpikir untuk menyangkalnya, tingkatan ini sudah dilewati keenam subjek dengan baik. Rata-rata keenam subjek menerima dalil agama dan tidak ingin menyangkalnya sekalipun pemikiran setiap orang berbeda-beda namun bagi keenam subjek selama dalil tersebut berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, maka mereka akan menerimanya.<sup>26</sup>

Pada tingkatan kedua, meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah. Tingkatan ini ditandai dengan menerima nasehat atau kebenaran dari orang lain, senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangannya, siap membantu orang lain, bermusyawarah dengan anggota masyarakat lain

---

<sup>24</sup>Purnama Rozak, "Indikator *Tawâdhu'* dalam Keseharian," Jurnal Madaniyah, Vol. I Edisi XII, Januari 2017, 185-186.

<sup>25</sup>Purnama Rozak, "Indikator *Tawâdhu'* dalam Keseharian," Jurnal Madaniyah, Vol. I Edisi XII, Januari 2017, 185-186.

<sup>26</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

dan senantiasa berbaik sangka kepada orang lain. Tingkatan ini juga ada pada keenam subjek dengan baik, seperti pada subjek HY, AA, MRN, H, dan M yang pernah mendapat teguran, nasehat dan kritikan dari orang lain bahkan anak kecil, namun mereka tetap menerima teguran tersebut dengan baik dan menganggap teguran tersebut sebagai bukti adanya kepedulian dari anak kecil serta adanya keinginan mereka untuk berubah kearah yang lebih baik. Pada subjek KNA yang selalu menceritakan kelebihan orang lain yang melebihinya ketika dia mendapat pujian atas prestasinya. Keenam subjek juga semangat membantu orang lain, apalagi membantu untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Mereka juga memahami perbedaan setiap orang serta berbaik sangka terhadap orang lain, seperti pada subjek AA menganggap orang yang menyalahkan dalil disebabkan karena orang tersebut tidak tahu perbuatannya salah, seandainya orang tersebut tahu maka tidak akan berani menyalahkan dalil. Begitu pula pada subjek M yang menganggap orang yang selalu menyalahkan hukum disebabkan karena mereka belum memahami hukum. Rata-rata subjek juga menganggap semua orang bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz, karena menurut mereka Al-Qur'an mudah dihafal seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Pada tingkatan ketiga yaitu tunduk kepada Allah dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hak dalam *mua'malah*. Tingkatan ini ditandai dengan merasa sedikit dalam

---

<sup>27</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

ketaatan kepada-Nya, merasa banyak dalam maksiat, memperbanyak pujian kepada Allah serta tidak menuntut hak kepada Allah, tetapi berorientasi pada amal yang harus dilakukan. Tingkatan ini tergambar pada subjek AA. Subjek AA merupakan subjek laki-laki yang dikenal teman-temannya sebagai orang yang selalu ramah, peduli, sopan, periang, selalu bercanda dan teman-temannya mengaku merasa bahagia ketika subjek AA bercanda. Disatu sisi AA mengaku dengan bercanda, dia bisa menebarkan kebahagiaan meskipun dinilai orang bodoh, dia tetap ingin membuat orang lain tertawa bahagia. AA bercerita bahwa dia mempunyai masa lalu yang begitu buruk baginya. AA mengaku bahwa sebelum mengenal Al-Qur'an, hari-harinya disibukkan dengan maksiat seperti mabuk-mabukan, berpacaran dan sebagainya. Namun setelah mengenal Al-Qur'an, AA merasa banyak perubahan positif yang dialaminya. AA selalu merasa penuh dosa hingga baginya seberapa banyak taubatnya tetap keburukan itu ada padanya. Bagi AA, Allah telah memberikannya jalan yang terbaik dalam hidupnya. Kedua orang tua AA telah meninggal dunia, namun bagi AA yang diambil Allah merupakan milik-Nya dan Allah telah menggantikannya dengan memberikan rejeki yang luar biasa dalam hidupnya yaitu Al-Qur'an, meskipun begitu AA mengakui bahwa hafalan-hafalan Al-Qur'an juga milik Allah dan sewaktu-waktu bisa saja diambil Allah kembali ketika AA berpaling dari hafalannya. AA mengatakan dia mudah terpengaruh namun hafalan-hafalan Al-Qur'an bisa menjadi pengingat, penahan diri atau

membentengi dirinya setiap ada pengaruh-pengaruh buruk. Oleh karena itu, AA sangat menjaga hafalannya agar dirinya tidak terus tetap ada dan bisa melindungi dirinya dari hal-hal yang buruk. AA menangis dan mengaku bahwa dia sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah, baginya semua perbuatan buruknya merupakan kekurangannya. Diakhir wawancara, peneliti memberikan buku catatan kecil dan polpen sebagai tanda ucapan terima kasih karena sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai, namun kembali subjek AA bercanda dengan menyebutkan bahwa buku catatan tersebut digunakannya untuk mencatat semua dosa-dosanya setiap hari. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti melihat adanya perasaan terhadap banyaknya dosa-dosanya dan perasaan hina yang ada pada dirinya dihadapan Allah dengan menyadari bahwa dirinya tidak ada apa-apanya karena semua yang dimilikinya merupakan milik Allah dan sewaktu-waktu bisa diambil kembali darinya.<sup>28</sup>

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan bahwa “kalau sekiranya ada orang bersikap *tawâdhu*’ agar Allah SWT. mengangkat derajatnya dimata orang, maka ini belum dikatakan telah merengkuh sifat *tawâdhu*’, karena maksud utama perilakunya itu didasari agar mulia dimata orang, dan sikap seperti itu menghapus *tawâdhu*’ yang sebenarnya”. Ucapan beliau didasari sebuah hadits yang dikeluarkan oleh

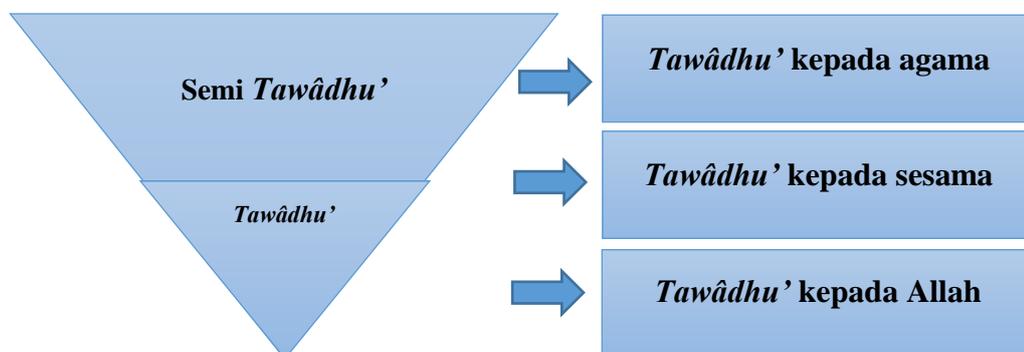
---

<sup>28</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 2.

Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA., nabi Muhammad SAW. pernah bersabda<sup>29</sup>:

*“Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan (pasti) Allah akan mengangkat derajatnya”*. (HR. Muslim: 2588)

Menurut Syaikh Abdurahman as-Sa’di, maksud *“Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah”* adalah sebagai peringatan agar memperbagus niat, yaitu karena dengan didasari kesungguhan ikhlas karena Allah SWT.<sup>30</sup> Berdasarkan tiga tingkatan tersebut, peneliti mengkategorikan *tawâdhu’* dan menggambarkan sifat *tawâdhu’* yang ada pada pribadi keenam subjek dalam perspektif Psikologi Islam sesuai dengan tingkatan *tawâdhu’* dalam bentuk piramida terbalik, seperti gambar dibawah ini:



GAMBAR 4.1 TINGKATAN *TAWÂDHU’* PADA SUBJEK

Temuan dari penelitian ini adalah terdapat tiga tingkatan *tawâdhu’*, yaitu *tawâdhu’* kepada agama, *tawâdhu’* kepada sesama dan

<sup>29</sup>Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Sifat Tawâdhu’ Rasulullah Shalallahu’alaihi Wasallam*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (t.t. Islam House, 2013), 4-5.

<sup>30</sup>Syaikh Amin, *Sifat Tawâdhu’*, 5.

*tawâdhu'* kepada Allah SWT. Adapun tingkatan *tawâdhu'* kepada agama dan *tawâdhu'* kepada sesama merupakan semi *tawâdhu'*. Sedangkan tingkatan *tawâdhu'* kepada Allah SWT. merupakan *tawâdhu'* yang sesungguhnya. Berdasarkan paparan data hasil analisis peneliti terhadap tingkatan *tawâdhu'* pada keenam subjek, diperoleh gambaran bahwa subjek HY, MRN, H, M dan KNA berada pada tahapan semi *tawâdhu'*, sedangkan yang menggambarkan *tawâdhu'* sesungguhnya kepada Allah SWT. hanya ada pada subjek AA.

#### **B. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sifat *Tawâdhu'* *Hâfidz* Al-Qur'an pada Mahasiswa IAT**

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, komponen fitrah nafsani berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku yang merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi. Aktualisasi nafsani merupakan citra kepribadian manusia dan aktualisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.<sup>31</sup>

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya pribadi *tawâdhu'* adalah:

Faktor pendidikan dan lingkungan, seperti dari hasil wawancara pada subjek HY, diketahui adanya faktor pendidikan dan lingkungan. HY yang mengatakan bahwa dia mengikuti *jama'ah tabligh*, disana gurunya

---

<sup>31</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 83.

mengajarkan untuk tidak memandang perbedaan status ekonomi, pekerjaan, keturunan dan sebagainya. HY juga diajarkan untuk terbuka belajar dengan siapa saja tanpa membatasi orang-orang tertentu untuk dijadikannya guru. HY juga selalu diberikan nasehat untuk tidak cepat puas terhadap hasil pencapaian 30 juz. Faktor pendidikan yang didapatkan KNA dari perkataan *ustadznya* yang mengatakan bahwa ada orang yang berdzikir karena mencintai nabi namun ada juga orang yang ketika bersholawat tiba-tiba mencintai nabi dan tidak ada yang salah dari keduanya. Dari perkataan tersebut, KNA mengambil pelajaran bahwa semua orang punya cara yang berbeda-beda untuk mendekati diri kepada Allah, seperti itu pula mazhab aliran yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama dan KNA tidak berani untuk menyalahkan aliran orang lain. Faktor lingkungan juga ada pada subjek KNA, adanya perlakuan baik dari teman-temannya di lingkungan jurusan Ilmu Tafsir dan Hadits yang selalu memuliakan KNA hingga akhirnya membuat KNA menyadari kekurangan-kekurangannya. KNA mengatakan bahwa teman-temannya selalu memberikan contoh yang baik dan KNA menyadari dirinya sendiri yang belum sepenuhnya baik seperti teman-temannya.<sup>32</sup>

Faktor pengalaman, pada subjek KNA yang sudah terbiasa pindah ke tempat-tempat yang berbeda dan melihat Islam yang bermacam-macam, Kristen yang bermacam-macam, bertemu dengan teman yang bermacam-

---

<sup>32</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1 dan 6.

macam, suku yang bermacam-macam seperti suku orang Aceh, orang Papua, orang Sulawesi, kemudian saat KNA menjabat menjadi ketua OSIS dan menghadapi berbagai masalah dengan orang-orang yang berbeda-beda, hal tersebut membuat KNA terbiasa menghadapi perbedaan aliran yang bermacam-macam juga. Selain itu, saat KNA di Gontor ketika bersama dengan orang-orang yang hafal Al-Qur'an 20-30 juz dan menurut KNA mereka semua bersikap biasa-biasa saja, tidak berlebihan, tidak sombong atau merasa '*alim*. Faktor pengalaman, pada subjek H yang mengingat bahwa dahulu dirinya tidak lancar membaca Al-Qur'an, H menjadi lancar membaca Al-Qur'an karena hafalan-hafalan yang sering dibacanya berulang-ulang, dari situ H memahami bahwa bahwa setiap orang pasti mengalami proses menghafal dan mengulangi hafalan hingga akhirnya betul-betul lancar membaca Al-Qur'an seperti dirinya ketika pertama kali menghafal.<sup>33</sup>

Faktor pengetahuan, M pernah belajar tafsiran Al-Qur'an yang melarang seseorang untuk mencela sesama orang-orang kafir karena ditakutkan mereka mencela balik sesama umat Islam yaitu Allah, sedangkan mencela Allah hukumnya haram dari golongan manapun. Oleh karena itu, M menghindari perbuatan mencela keyakinan orang lain yang berbeda darinya. M juga mengetahui bahwa permasalahan menyangkut hukum mengalami banyak perbedaan pandangan, sehingga dia tidak terlalu bersikeras menentang pengetahuan orang lain mengenai hukum.

---

<sup>33</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 4 dan 6.

Selain itu, M selalu mengingat perkataan nabi “*Barangsiapa yang berpegang dengan Al-Qur’an dan sunnah ku, maka dia akan selamat*”. M tidak membedakan atau bahkan menyalahkan golongan mana pun. Menurut M, dari golongan mana pun seseorang, selama berpegang dengan Al-Qur’an dan Sunnah serta mengetahui hukum, maka itu tidak akan jadi masalah.<sup>34</sup>

Dari faktor-faktor tersebut, tentunya *tawâdhu’* juga tidak dapat diperoleh secara spontan, namun harus diupayakan secara bertahap, serius, dan berkesinambungan. Adapun upaya-upaya dilakukan hingga terbentuknya perilaku *tawâdhu’* yaitu<sup>35</sup>;

#### 1. Mengenal Allah SWT.

Orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya akan yakin bahwa Dialah Yang Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Perkasa dan Maha diantara segala-galanya. Karenanya, apabila mendapatkan kebaikan, maka ia memuji Allah SWT. dan selalu bersyukur kepada-Nya, sebab pada hakikatnya dia tidak akan mampu mendatangkan kebaikan kepada dirinya kecuali atas izin-Nya. Orang yang mengenal Allah akan mengakui dirinya kecil dan lemah, sehingga ia akan *tawâdhu’* dan merasa tidak pantas untuk berlaku sombong.<sup>36</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari enam subjek, masing-masing dari mereka sebelumnya berasal dari lingkungan yang

---

<sup>34</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 5.

<sup>35</sup>Mustamir, *Hidup Sehat dan Herbal Ala Resep Sufi* (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 175-

<sup>36</sup>Mustamir, *Hidup Sehat*, 175.

berbeda-beda dengan pengalaman yang tentunya juga berbeda-beda namun keingintahuan dari diri mereka sendiri yang membuat mereka semua memperoleh pengetahuan dan mengenal Allah dengan baik. Pada subjek HY, MRN, H, M dan KNA banyak melewati pendidikan berbasis agama hingga akhirnya mereka memperoleh banyak pengetahuan tentang agama dan bertemu dengan orang-orang yang berperilaku religius juga membuat mereka belajar dari lingkungan sekitar untuk mengenal Allah SWT dengan baik. Berbeda dengan subjek AA yang mengaku berasal dari keluarga yang kurang religius dan bergaul dengan orang-orang yang suka bermaksiat, namun AA mengambil pelajaran dari pengalamannya ketika melewati masa-masa pahit dalam hidupnya, sehingga membuatnya ingin berubah kearah yang lebih baik dan mulai mengenal Allah dengan terus merenungi perjalanan-perjalanan hidup yang dilewatinya sebelum dan sesudah mengenal Allah. Rata-rata subjek memandang Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa diatas segala-galanya serta memberikan apapun kebutuhan mereka, bagi mereka apapun yang diberikan-Nya kepada mereka merupakan sesuatu yang terbaik untuk mereka, selalu ada hikmah dari setiap apa yang mereka dapatkan dan mereka sangat bersyukur terhadap apa yang diberikan kepada mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

## 2. Mengenal Diri

Manusia tidak berhak sombong, sebab dia lemah dan tidak mempunyai banyak pengetahuan. Setiap manusia seharusnya selalu melakukan introspeksi diri sendiri, hal ini dilakukan agar ia menyadari kekurangan dan aib dirinya sejak dini, sehingga ia akan bersikap *tawâdhu'* dan tidak akan sombong kepada orang lain.<sup>38</sup>

Selain itu, dia juga seharusnya mengetahui batas kemampuannya. Sebagaimana Allah SWT. berfirman<sup>39</sup>:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْحِبَالَ طُولًا

*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”* (QS. Al-Israa’/17: 37)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa keenam subjek menyadari dan mengetahui kekurangan mereka masing-masing, hal ini juga tidak terlepas dari faktor lingkungan, pengalaman serta adanya keinginan dari mereka sendiri untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka. Subjek HY mengatakan sedikit kesulitan dalam mengamalkan apa yang dipelajarinya namun selalu berusaha untuk mengamalkannya secara bertahap. Pada subjek AA dan KNA mengakui kekurangannya masih belum sepenuhnya lancar mengulangi hafalan 30 juznya, namun mereka berusaha untuk

<sup>38</sup>Mustamir, *Hidup Sehat*, 175-177.

<sup>39</sup>Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, terj. Zaki Rahmawan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), 42.

mengulangi hafalan mereka. AA menyadari kemampuannya yang belum lancar mengulangi hafalan 30 juz. Selain itu AA juga merasa tidak pantas menyandang gelar *hâfidz* karena dia merasa perilakunya masih belum mencerminkan seorang *hâfidz*. MRN merasa takut perilakunya sehari-hari tidak mencerminkan pribadi seorang *hâfidz* dimata orang lain, mereka juga menyadari masih banyak yang seperti mereka bahkan lebih hebat dari mereka. Disatu sisi MRN menyadari batas kemampuannya sehingga ketika ada orang yang tahu bahwa dia *hafidz*, MRN merasa khawatir orang lain akan menganggap dirinya bisa mengatasi segala permasalahan hukum dan sebagainya. Subjek MRN dan H mengatakan mereka bukan termasuk orang-orang yang rajin dalam belajar maupun bekerja. M mengatakan bahwa dirinya tidak yakin bisa langsung mengingat 30 juz hafalan yang sudah dihafalnya tersebut. Rata-rata subjek juga mengatakan bahwa mereka dulu tidak lancar membaca Al-Qur'an, banyak proses yang dilalui dan kendala-kendala yang mereka hadapi namun mereka tetap berusaha, meminta nasehat dan doa dari orang tua serta berharap kepada Allah untuk selalu diberikan kemudahan dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an.<sup>40</sup>

### 3. Merenungkan Nikmat Allah

Pada hakikatnya, seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. kepada hamba-Nya adalah ujian untuk mengetahui siapa yang

---

<sup>40</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

bersyukur dan siapa yang kufur terhadap nikmat-Nya. Sebagian ulama berkata, “kekaguman pada diri sendiri (*'ujub*) adalah pangkal kesombongan.” Oleh karena itu, agar dapat menghilangkan sifat sombong dan memiliki akhlak *tawâdhu'*, setiap muslim harus sering merenungkan nikmat yang Allah berikan kepadanya.<sup>41</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh, keenam subjek sangat bersyukur atas pemberian Allah berupa hafalan Al-Qur'an 30 juz. Subjek HY mengatakan bahwa Al-Qur'an yang dia miliki merupakan satu-satunya harta yang paling mulia dan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepadanya. Sama halnya pada subjek AA juga mengatakan bahwa hafalan Al-Qur'an yang dia miliki merupakan pemberian Allah yang selalu mengingatkannya pada kebenaran saat kapan pun dan dimana pun dia berada. AA sangat bersyukur karena berkat dekat dengan Al-Qur'an banyak membuat perubahan positif dalam segala aspek kehidupnya. Menurut KNA dan M, hafalan yang mereka miliki bukan kelebihan mereka melainkan hanya keberuntungan bahkan KNA dan M mengatakan hal yang sama seperti AA, mereka menganggap hafalan tersebut merupakan rejeki pemberian Allah SWT kepada mereka. Subjek KNA yang mempunyai banyak prestasi ini menganggap semua prestasi yang didapatnya merupakan suatu keberuntungan berkat dia membaca dan belajar Al-Qur'an. Subjek AA dan KNA juga sangat bersyukur bisa berada

---

<sup>41</sup>Mustamir, *Hidup Sehat*, 177.

dilingkungan dan mengenal teman-temannya dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikannya pelajaran dan motivasi untuk merubah diri ke arah yang lebih baik. Pada subjek MRN, H dan M juga sangat bisa bersyukur diberi kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an dan selalu mendapat motivasi dari keluarga terutama orang tuanya untuk menyelesaikan hafalan mereka, mereka bisa melewati proses menghafal karena dukungan dari lingkungan yang rata-rata mayoritas menghafal Al-Qur'an, yaitu *tahfidz* Al-Qur'an.<sup>42</sup>

TABEL 4.1 KESIMPULAN DATA SUBJEK 1 (HY)

<b>Subjek HY</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Openness</i>	Tidak menyukai orang-orang yang suka menyalahkan amalan orang lain tanpa ada dalil	Tidak perlu menyalahkan pemikiran orang lain selama orang tersebut punya landasan sanad dan riwayatnya sendiri	Berpegang pada NU namun pernah ikut shalat berjama'ah di mesjid Muhammadiyah
<i>Self Forgetfulness</i>	Sedih dan menyesal saat shalat Shubuhnya tidak diawal waktu	Sulit bangun pagi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain	Bertaubat, meskipun selalu berusaha shalat Shubuh diawal waktu, namun masih sering terlambat shalat Shubuhnya karena susah bangun pagi

<sup>42</sup>Lihat Pada Lampiran Verbatim Subjek 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

LANJUTAN TABEL 4.1 KESIMPULAN DATA SUBJEK 1 (HY)

<b>Subjek HY</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Modest Self-Assessment</i>	Bangga hafal 30 juz karena Al-Qur'an adalah suatu kemuliaan yang diberikan oleh Allah, namun kebanggaan bukan untuk menyombongkan diri	Mengingat hadits yang memberi peringatan untuk tidak membandingkan Al-Qur'an dengan apapun yang Allah berikan	Tidak membandingkan Al-Qur'an dengan apapun yang Allah berikan dan selalu bersyukur karena punya Al-Qur'an
<i>Focus On Others</i>	Sedih dan prihatin terhadap orang-orang yang tidak mau belajar dan menghafal Al-Qur'an	Menurutnya semua orang mampu menghafal Al-Qur'an, yang terpenting adanya kemauan	Berusaha memberitahukan kepada orang mudah dan pentingnya menghafal Al-Qur'an, serta membantu orang lain untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an
Tunduk dan Taat Melaksanakan Perintah Allah	Takut menyalahkan Allah terhadap apa yang diberikan kepadanya	Pasti ada hikmah atau perbaikan dari setiap yang Allah berikan kepadanya	Bersyukur dan <i>husnudzon</i> terhadap apa yang Allah berikan

TABEL 4.2 KESIMPULAN DATA SUBJEK 2 (AA)

<b>Subjek AA</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Openness</i>	Kecewa ketika ada yang menyalahkan dalil, namun disatu sisi memahami perilaku orang tersebut	Tidak masalah banyaknya aliran dalam agama Islam, selama apa yang disampaikan itu baik, tidak bertentangan dan punya dalil bukti kebenaran	Menghindari orang yang menyalahkan dalil karena takut terpengaruh. Namun disatu sisi, AA mengambil pelajaran apabila yang disampaikan tersebut benar dan punya dalil bukti kebenaran
<i>Self Forgetfulness</i>	Merasa memiliki banyak kekurangan dan mudah terpengaruh	Segala perbuatannya yang buruk merupakan kekurangannya	Berusaha membentengi diri dengan Al-Qur'an dari pengaruh-pengaruh buruk
<i>Modest Self-Assessment</i>	Merasa hal yang biasa hafal 30 juz, bahkan banyak yang lebih baik darinya	Semua orang bisa dan dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an	Bersikap menghinakan dan merendahkan dirinya ketika ada yang memujinya
<i>Focus On Others</i>	Senang ketika ada orang yang mau mempelajari bahkan menghafal Al-Qur'an	Setiap orang punya jalan masing-masing, tidak harus menghafal Al-Qur'an	Menghargai dan memahami pilihan orang lain yang tidak mau menghafal Al-Qur'an, namun membantu apabila ada yang ingin belajar Al-Qur'an dengannya

LANJUTAN TABEL 4.2 KESIMPULAN DATA SUBJEK 2 (AA)

<b>Subjek AA</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
Tunduk dan Taat Melaksanakan Perintah Allah	Sedih ketika orang tuanya meninggal dunia, namun disatu sisi bersyukur karena sudah diberikan rejeki berupa hafalan Al-Qur'an	Semua yang ada di dunia milik Allah. Allah telah memberikan jalan terbaik untuknya	Memasrahkan diri dan mengikhlaskan meninggalnya kedua orang tuanya dan bersyukur atas rejeki yang diterima berupa hafalan Al-Qur'an

TABEL 4.3 KESIMPULAN DATA SUBJEK 3 (MRN)

<b>Subjek MRN</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Openness</i>	Perbedaan merupakan hal yang wajar	Semua orang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan suku dan budaya	Memahami sebuah perbedaan pandangan setiap orang
<i>Self Forgetfulness</i>	Merasa memiliki kekurangan	Mengetahui kekurangan-kekurangannya	Malas bekerja, sering marah-marah, tidak sabar, bisa bertengkar dengan adik, terkadang malas ketika disuruh orang tuanya bekerja dan malas menerima tanggung jawab

LANJUTAN TABEL 4.3 KESIMPULAN DATA SUBJEK 3 (MRN)

<b>Subjek MRN</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Modest Self-Assessment</i>	Senang namun tidak terlalu berlebihan	Menurutnya masih banyak yang lebih hebat darinya	Ketika ada yang memujinya, subjek hanya membalas dengan senyuman
<i>Focus On Others</i>	Senang dan bersyukur ketika ada orang yang berusaha untuk menghafal Al-Qur'an	Walau pun kualitas daya ingat setiap orang berbeda namun selama ada usaha dan keinginan semua orang pasti bisa menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz	Membantu orang lain untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an
Tunduk dan Taat Melaksanakan Perintah Allah	Terkesan pada surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi " <i>lā yaskhar qaumun min qaumin</i> " ayat yang memerintahkan untuk tidak mengejek orang lain karena bisa jadi orang lain lebih baik dari pada dirinya	Setiap orang pasti juga memiliki kelebihan masing-masing	Berpesan kepada peneliti untuk tidak terlalu membanggakan masing-masing kelebihan orang, karena semua orang pasti punya kelebihan

TABEL 4.4 KESIMPULAN DATA SUBJEK 4 (H)

<b>Subjek H</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Openness</i>	Subjek tidak bercadar, namun menganggap baik orang yang bercadar	Orang yang bercadar merupakan orang yang masih dalam proses memperbaiki diri	Tidak <i>menjudge</i> perilaku negatif orang yang bercadar

LANJUTAN TABEL 4.4 KESIMPULAN DATA SUBJEK 4 (H)

<b>Subjek H</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Self Forgetfulness</i>	Merasa memiliki kekurangan	Menyakini kekurangannya karena faktor anak terakhir	Egois, manja, memiliki perasaan sensitif, sering cemburu, kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang bisa berpikir menalar dan pemalas
<i>Modest Self-Assessment</i>	Sedih ketika ada orang lain mengatakannya berlebihan	Meskipun dia bangga namun pasti ada yang lebih mantap dan baik dari dirinya	Bersikap biasa saja saat dipuji
<i>Focus On Others</i>	Merasa kasian kalau ada yang membeda-bedakan antara orang yang hafal dengan yang tidak hafal Al-Qur'an	Tidak seharusnya yang tidak ingin menghafal Al-Qur'an itu direndahkan karena baginya semua orang mempunyai pilihan dan jalan hidup masing-masing	Tidak membeda-bedakan orang yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak ingin menghafal Al-Qur'an. Meskipun begitu, subjek tetap mengajak teman-temannya untuk bersama-sama membaca dan menghafal Al-Qur'an dengannya
<b>Tunduk dan Taat Melaksanakan Perintah Allah</b>	Saat kecil merasa sedih dan kecewa kepada Allah ketika orang tuanya meninggal namun setelah mulai memahami agama, perlahan mulai menerima takdir	Pasti ada skenario terbaik dari kejadian tersebut dan segala musibah itu pasti ada hikmahnya	Menerima takdir yang diberikan Allah kepadanya

TABEL 4.5 KESIMPULAN DATA SUBJEK 5 (M)

<b>Subjek M</b>	<b>Qalbu/ Rasa (Afektif)</b>	<b>Akal/ Cipta (Kognitif)</b>	<b>Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)</b>
<i>Openness</i>	Menganggap wajar orang yang sering menyalahkan aliran karena belum atau kurang paham dengan hukum	Orang yang sering menyalahkan aliran orang lain merupakan orang yang belum atau kurang paham dengan hukum	Tidak ingin menyalahkan golongan mana pun selama mereka mengetahui hukum dan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah
<i>Self Forgetfulness</i>	Merasa memiliki kekurangan	Menyadari kesulitan mengatur emosinya saat marah dan pernah mendapat teguran atas perilaku salahnya tersebut	Tetap mendengarkan dan menerima teguran atas perilakunya
<i>Modest Self-Assessment</i>	Merasa biasa saja hafal Al-Qur'an 30 juz	Hafal Al-Qur'an merupakan hal yang biasa, namun orang yang bisa melewati test hafalan sebanyak 30 juz itu merupakan hal yang luar biasa	Saat ditanya orang lain mengenai jumlah hafalan, subjek hanya mengucapkan syukur sambil berusaha tersenyum, tanpa menjawab berapa jumlah hafalannya
<i>Focus On Others</i>	Merasa kasian dengan orang yang tidak benar bacaan Al-Qur'annya	Lebih mengutamakan perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu dari pada memperbanyak hafalan, karena memperbaiki bacaan Al-Qur'an hukumnya wajib sedangkan menghafal sunnah yang dianjurkan	Bersyukur ketika ada orang yang mau memperbaiki bacaan Al-Qur'annya

LANJUTAN TABEL 4.5 KESIMPULAN DATA SUBJEK 5 (M)

Subjek M	Qalbu/ Rasa (Afektif)	Akal/ Cipta (Kognitif)	Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)
Tunduk dan Taat Melaksanakan Perintah Allah	Merasa nyaman menggunakan cadar	Mengetahui hukum bercadar <i>sunnah muakad</i>	Bercadar untuk menjalankan perintah Allah

TABEL 4.6 KESIMPULAN DATA SUBJEK 6 (KNA)

Subjek KNA	Qalbu/ Rasa (Afektif)	Akal/ Cipta (Kognitif)	Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)
<i>Openness</i>	Merasa perbedaan merupakan hal yang wajar selama masih Islam dan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits	Tidak seharusnya mencela bahkan mengkafirkan orang-orang yang salah dimata manusia karena tidak ada yang tahu bahwa mereka selalu beribadah kepada Allah SWT	Tidak ingin mencela bahkan mengkafirkan orang-orang yang melakukan kesalahan
<i>Self Forgetfulness</i>	Tidak merasa hafal 30 juz	Dirinya tidak seperti orang lain yang mampu langsung mengingat hafalan 30 juz	Memandang kagum atas pencapaian hafalan temannya yang <i>mutqin</i> 30 juz
<i>Modest Self-Assessment</i>	Merasa biasa saja ketika dipuji	Apa yang didapatnya hanya suatu keberuntungan dan bukan sepenuhnya hasil usahanya	Ketika orang lain memujinya, dia akan menceritakan orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dirinya yang dipuji

LANJUTAN TABEL 4.6 KESIMPULAN DATA SUBJEK 6 (KNA)

Subjek KNA	Qalbu/ Rasa (Afektif)	Akal/ Cipta (Kognitif)	Nafsu/ Karsa (Psikomotorik)
<i>Focus On Others</i>	Semua orang mampu menghafal 30 juz asalkan konsisten	Orang yang tuli dan bisu saja bisa menghafal Al-Qur'an menggunakan tangan, apalagi orang yang masih bisa bersuara dan mempunyai otak untuk berpikir dan mengingat	Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain
Tunduk dan Taat Melaksanakan Perintah Allah	Merasa banyak dosa dan takut hatinya merasa kecewa pada Allah	Allah Maha Berkuasa yang selalu memberinya keberuntungan	Berharap dalam hatinya tidak ada perasaan kecewa kepada Allah walaupun dalam keadaan yang tidak disadarinya

TABEL 4.7 KESIMPULAN DATA FAKTOR *TAWÂDHU'*

Subjek	Faktor
Subjek 1 (HY)	Pendidikan, lingkungan, kesadaran terhadap batas kemampuan, menyadari dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan
Subjek 2 (AA)	Pengalaman, lingkungan di IAT, kesadaran terhadap batas kemampuan, menyadari dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan
Subjek 3 (MRN)	kesadaran terhadap batas kemampuan, menyadari dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan
Subjek 4 (H)	Pengalaman, kesadaran terhadap batas kemampuan, menyadari dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan
Subjek 5 (M)	Pengetahuan, kesadaran terhadap batas kemampuan, menyadari dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan
Subjek 6 (KNA)	Pendidikan, lingkungan di IAT, pengalaman, kesadaran terhadap batas kemampuan, menyadari dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan